

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing, yang merupakan ciri khas masyarakatnya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki makna tersendiri bagi anggotanya serta diwariskan secara turun temurun di lingkungan keluarga ataupun dalam komunitasnya. Salah satu bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat Jawa adalah pertunjukan kuda lumping.

Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini. Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misalnya jathilan, jaran kepeng atau kuda kepeng. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (*ritual worship*). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Pada

saat ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan.¹

Kuda lumping pada pementasannya yaitu menggunakan baju adat Jawa Tengah dengan menaiki kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman. Kuda lumping sendiri dimainkan oleh beberapa orang dengan minimal 8 orang baik itu laki-laki ataupun perempuan. Kuda lumping merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan masa purba. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian purba atau primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis/, bersifat spontan, merupakan kebutuhan atau kelengkapan hidup.²

Aktivitas kesenian, khususnya dalam mencipta dan menampilkan sebuah karya seni merupakan suatu kebutuhan hidup individual maupun sosial. Mencipta dan menampilkan sebuah karya seni merupakan suatu bentuk aktualisasi diri yang bisa dilihat dan diapresiasi oleh orang lain. Berkarya atau kegiatan mencipta karya seni dapat merupakan sekedar hobi yaitu sebagai selingan dalam aktivitas sehari-hari atau merupakan sebuah profesi yaitu merupakan pekerjaan utama dalam kehidupan sehari-hari. Pencipta karya seni tari atau penari adalah suatu bidang profesi yang dapat menjadi pilihan hidup manusia terutama yang memiliki potensi kreatif di bidang ini. Bahkan sudah menjadi rahasia umum bahwa profesi

¹ Soekarno, *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumpung di Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 143

² Ibid., hlm. 21

di bidang ini juga dapat membawa sukses yang gemilang. Karya-karya berkualitas yang dihasilkan oleh seniman pencipta ataupun penari profesional dapat memperoleh penghargaan baik secara moral ataupun finansial.

Banyak orang yang telah menunjukkan eksistensinya sebagai seniman pencipta atau penari profesional diberbagai tempat, kota, negara atau bahkan telah berkiprah di manca negara. Tetapi ada fenomena yang menarik untuk dicermati dan perlu mendapat kajian lebih dalam yaitu profesi penari kuda lumping lebih banyak didominasi oleh wanita dibandingkan dengan pria.

Kelurahan Pinang Ranti yang terletak di Provinsi Jakarta merupakan salah satu Kelurahan yang memiliki sanggar kesenian kuda lumping, salah satunya terdapat di Jl Jembatan Bandung, Rt 11 Rw 03, No 56, Kelurahan Pinang Ranti, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Kelurahan Pinang Ranti walaupun kelurahan mereka dapat dikatakan kelurahan yang maju dan juga masyarakatnya telah berbaur dengan berbagai budaya, tetapi tradisi warisan budaya masih dipertahankan. Hal ini terlihat dari seni budaya kuda lumping yang biasa dipertontonkan atau muncul ketika adanya hari-hari besar nasional dan keagamaan atau adanya pesanan khusus untuk memeriahkan acara dari salah satu warganya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pra penelitian, salah satu sanggar kuda lumping yang terkenal dan masih eksis di Jakarta adalah

sanggar Among Rogo Kepang Klawur. Sanggar Among Rogo Kepang Klawur adalah sanggar yang sering ditanggap dan diundang untuk memeriahkan suatu acara yang terdapat di Kelurahan Pinang Ranti, agar kesenian kuda lumping bisa tetap eksis dan lestari, banyak cara dan inovasi dari para sanggar kuda lumping di kelurahan ini, dan salah satu yang banyak menjadi sorotan warga ialah adanya para penari kuda lumping wanita dalam sebuah pertunjukan seni kuda lumping yang ditampilkan sanggar Among Rogo Kepang Klawur. Pementasan tarian kuda lumping yang biasanya hanya dibawakan oleh para kaum laki-laki ini dengan adanya kaum wanita menjadikan pertunjukan tari kuda lumping ini lebih menarik lagi dari pertunjukan kuda lumping pada umumnya.

Selain itu, pandangan mengenai tingkat pekerjaan seseorang juga yang sudah berubah dari keadaan sebelum adalah situasi lapangan pekerjaan, di dalam kondisi yang belum berkembang, seseorang dapat melakukan pekerjaan yang berbagai macam sifat kesulitan, dalam kondisi yang sudah berkembang jauh dituntut keahlian, sehingga timbul pembagian tugas. Tiap orang hanya mengerjakan sebagian dari pekerjaan atau mengerjakan suatu bagian pekerjaan dengan keahlian yang baik.³

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endang pada tahun 2003 yang berjudul *Citra Wanita Penari Tayub*, menunjukkan bahwa menjadi penari Tayub merupakan suatu tantangan. Hal ini disebabkan karena tugas yang dijalankan sebagai penari Tayub adalah malam hari,

³ Rinanto Roesman, *Keterampilan Psikomotorik*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 78

yaitu pada saat seorang ibu dibutuhkan oleh anak untuk membimbing belajar serta mendampingi anak tatkala hendak berangkat tidur. Disamping itu, adanya pandangan masyarakat terhadap mereka, bahwa profesi sebagai penari Tayub dianggap kurang terpuji.

Penelitian yang akan dilakukan saya saat ini lebih menekankan pada alasan mengapa wanita memilih menjadi penari Kuda Lumping sanggar Among Rogo Kepang Klawur dan Fungsi penari Kuda Lumping wanita di sanggar Among Rogo Kepang Klawur, padahal seperti yang kita tahu bahwa dalam suatu pementasan atau pertunjukan tarian kuda lumping biasanya menampilkan adegan yang kejam dan penuh kekerasan misalnya seperti atraksi kesurupan, kekebalan tubuh, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut, sedangkan wanita biasanya identik dengan kelembutan dan keindahan.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penari Kuda Lumping Wanita Sanggar Among Rogo Kepang Klawur”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka masalah penelitian dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa wanita memilih menjadi penari Kuda Lumping Sanggar Among Rogo Kepang Klawur?

2. Bagaimanakah fungsi penari Kuda Lumping wanita di Sanggar Among Rogo Kepang Klawur?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini berfungsi untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Sehingga nantinya pembahasan dari penelitian ini tidak akan terlalu luas dari judul yang ditentukan. Fokus pada penelitian ini meliputi:

1. Alasan wanita memilih menjadi penari Kuda Lumping Sanggar Among Rogo Kepang Klawur
 - 1) Alasan Ekonomi
 - 2) Alasan Pendidikan
 - 3) Alasan Keluarga
 - 4) Alasan Lingkungan Sosial
 - 5) Alasan Budaya
2. Fungsi penari Kuda Lumping wanita di sanggar Among Rogo Kepang Klawur
 - a. Sebagai Daya Tarik
 - b. Sebagai Pelestarian Budaya
 - c. Sebagai Sarana Hiburan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis alasan wanita memilih menjadi penari Kuda Lumping Sanggar Among Rogo Kepang Klawur
2. Menganalisis fungsi penari Kuda Lumping wanita sanggar Among Rogo Kepang Klawur

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi peneliti maupun pembaca dalam hal menambah wawasan serta pengalaman yang berkaitan dengan materi penelitian, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Dinas Kebudayaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kontribusi dan bahan pertimbangan dalam memelihara kesenian tradisional yang hidup di kalangan tidak mampu serta kesejahteraan bagi pelaku seninya.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi alasan mengapa saat ini wanita juga ikut serta dalam kesenian kuda lumping untuk melestarikan kebudayaan Jawa Timur.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Penari Kuda Lumping

1.1 Definisi Penari

Bahwa seorang penari merupakan media ungkap dalam berbagai cita dari penciptanya (koreografer), apa yang dirasakan serta gejolak emosinya. Atas dasar pijakan sebuah komposisi tari dari gaya-gaya tegang dan resolusinya, balans dan imbalans, hubungan ritmik, serta kesatuan dari kesinambungan yang tidak kekal. Perlu diperhatikan bahwa menurut Suzanne K.Langer, bahwa suatu tarian bukanlah merupakan sebuah gejala dari apa yang dirasakan oleh penarinya, tetapi sebuah ekspresi dari apa yang diketahui oleh penyusunnya tentang berbagai perasaan yang sifatnya subyektif. Predikat seorang penari adalah sebagai enterpretator yang harus mampu mendekati bahkan meleburkan dirinya, menginterpretasikan konsep isi atau makna atau gagasan dari seorang koreografer terhadap karyanya. Ia sebagai penyaji utama yang menyalurkan inspirasi seorang koreografer kepada orang lain (penghayat). Ia sebagai instrumen hidup sang koreografer yang mampu menimbulkan kesan dan ragam hayatan.

Sebuah tampilan karya seni khususnya seni tari tidak bisa lepas dari peran penari, karena melalui penarilah sebuah tampilan karya tari bisa kita amati bersama. Berawal dari sebuah karya tari yang merupakan hasil karya dari koreografer, tentu saja di dalam sebuah bentuk sajian itu terkandung maksud atau gagasan atau ide dari koreografer. Gagasan atau ide dari koreografer itulah yang merupakan obyek bagi penari yang bakal menyajikannya. Bagi penari itu sendiri belum tentu mengetahui gagasan secara pasti dari koreografer, oleh karena itu penari harus bisa dan mampu menafsirkan hasil karya sebagai perwujudan ungkapan dari koreografer. Walaupun seorang penari sudah mengetahui maksud ataupun gagasan isi koreografer secara jelas, itu hanyalah sebagai hasil tafsir dan rekaan interpretasi terhadap ide yang dituangkan. Namun seandainya ada kecocokan atau ketetapan ide dari koreografer melalui seorang penari yang di proyeksikan dalam sebuah sajian, maka itu hanyalah kebetulan terhadap tafsir dari seorang penari.

Tafsir dari penari terhadap hasil yang telah diungkapkan oleh koreografer dalam wujud sebuah tari, rasa-rasanya membekukan atau memang sulit bagi penari untuk memunculkannya kedalam sebuah garapan yang berbeda bentuk atau wujudnya. Ungkapan atau proyeksi tafsir seorang

penari melalui bentuk-bentuk yang sudah ada, tampaknya memang kurang leluasa karena masih terbungkus atau terbingkai oleh wadah yang sudah tersusun dengan frase-frase tertentu. Disinilah sebetulnya merupakan tantangan bagi penari untuk mengatur emosionalnya yang diungkapkan melalui bingkai-bingkai yang sudah ada. Ungkapan atas hasil interpretasi terhadap bentuk atau wujud tari yang sudah terbingkai, akan lebih sulit ketimbang menafsirkan gagasan isi dari koreografer yang belum berwujud dengan frase-frase tertentu. Gagasan isi yang merupakan subyektivitas dari koreografer yang kemudian diinterpretasikan oleh penari. Hal ini tampaknya lebih menjamin bagi penari untuk memproyeksikan tafsir yang sudah dimiliki, dengan cara mengadakan eksplorasi gerak.

Sesukar apapun bagi penari yang mempunyai bakat dan semangat, tentu saja akan teratasi dengan baik. Walaupun kekuatan kreatif masih terbatas, namun bagi seorang koreografer (penata tari) merupakan materi plastis yang sangat berharga sebab penari-penari yang cemerlang atau dengan alat-alat ekspresi yang baik, maka ide

seorang penata tari akan dapat terwujudkan secara memuaskan.⁴

1.2 Fakta Penari

Seorang penari dipilih karena dua alasan pertama kemampuan tarinya, atau kemampuan potensialnya, dan kedua penampilannya. Arti penting dalam tipe fisik, bentuk tubuh dan penampilan, sering mengalahkan faktor kemampuan seorang penari.⁵

Predikat penari sudah cukup bila dikenakan kepada seseorang yang mampu membawakan suatu tarian dengan baik, luwes, menjiwai tarian, tepat dan indah segala gerak sikapnya, menguasai irama iringan, postur yang pentas sebagai penari: bentuk, ukuran dan garis-garis tubuh yang cocok bagi pelbagai gerak sikap.⁶

Dari berbagai pernyataan tersebut diatas adalah berorientasi kepada penari secara menyeluruh baik penari tari tradisional, kontemporer, maupun penari tari modern.

Namun demikian khususnya penari non-tradisional

⁴ Haryono, Sutarno. Juli 2012. "KONSEP DASAR BAGI SEORANG PENARI". Jurnal Pengetahuan. Volume 11 No. 1, <https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/greget/article/view/459/461>

⁵ Jennifer Lindsay, *Klasik Kitsch Kontemporer*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 34

⁶ R.M. Wisnoe Wardhana, *Aspek-aspek Penciptaan Tari*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm 21

persyaratannya tidak seketat yang harus dimiliki oleh penari tari tradisional. Khususnya berkaitan dengan postur tubuh tampaknya agak bebas dan leluasa tidak ketergantungan dengan *gandar* (postur Tubuh) yang dimiliki oleh seorang penari. Misalnya gagahnya Werkudara tidak harus dibawakan oleh seseorang atau penari yang memiliki postur tubuh besar, kekar, dan tinggi. Harusnya Janaka tidak harus dibawakan oleh penari dengan postur tubuhnya kerempeng, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah; Cantiknya Dewi Sinta tidak harus dibawakan oleh penari yang berparas cantik, tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kerempeng. Akan tetapi selama kekuatan seorang penari menyajikan tari mampu mengungkapkan imajinasi kesan gagah, halus, dan lain sebagainya, itulah yang terpenting dalam dunia tari kontemporer ataupun tari modern.

1.3 Jenis Kemampuan Penari

Meskipun dalam kadar yang tidak sama tingginya, baik penari maupun penata tari haruslah memiliki enam kemampuan antara lain: Bakat gerak, kemampuan dramatic, rasa pentas atau rasa ruang, rasa irama, daya ingat, dan komposisi kreatif.⁷

⁷ Sal Mugiyanto, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, (Jakarta: Deviri Ganan, 1993), hlm. 15

Bakat gerak maksudnya adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang penari. Ia lebih mudah melakukan gerak sesulit apapun, sehingga gerak yang dilakukan terasa lebih mempesona penonton. Namun demikian bukan berarti bahwa hal ini merupakan satu-satunya untuk memproyeksikan sebuah gagasan isi sebuah tampilan. Bahkan lebih dari itu, masih banyak yang harus diekspresikan misalnya kualitas atau tafsir yang lain. Bagaimanapun juga seorang penari yang mempunyai bakat gerak akan lebih mudah untuk mengungkapkan tujuan utamanya dari pada penari yang hanya memiliki kemauan saja karena terdorong oleh hobi belaka.

Kemampuan dramatik adalah kemampuan seorang penari dalam membawakan peran atau karakter tertentu dengan memproyeksikannya melalui gerak. Misalnya dalam sebuah tampilan terjadi kekeliruan atau kelupaan urutan gerak atau properti yang jatuh, hal ini penari harus bisa atau mampu untuk mendramatisasi dengan harapan tidak kentara oleh para penonton bahwa yang dilakukan menemui kepincangan. Ia tidak boleh menunjukkan adanya kekeliruan, misalnya dengan ekspresi polatan atau lirikan mata atau senyum dan lain-lain, maka ia harus yakin untuk melakukan gerak dengan mendramatisasi gerak yang keliru

menjadi bagian dari tampilan yang dibawakan. Disamping itu, seorang penari harus mampu melakukan gerak sesuai dengan karakter yang dibawakan. Artinya bahwa seorang penari harus bisa mennghidupkan atau mampu mengangkat bagian-bagian yang sebuah tampilan pada saat ketahanan dramatikanya sudah menurun.

Rasa pentas atau rasa ruang dimaksudkan bahwa seorang penari harus cepat tanggap secara spontan memperoleh keseimbangan pentas dan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh para penonton. Seorang penari harus bisa menempatkan pada posisi tertentu yang sudah dipolot dan tidak selalu mencari perhatian kepada para penonton, merusak tema, dan tanpa memperdulikan suasana pentas.

Rasa irama adalah kemampuan seorang penari dalam melakukan gerak dengan irama atau music selaku iringannya, sehingga tampilannya memang kedua-duanya terasa luluh atau menyatu dengan peran yang dibawakan. Penari harus mampu mengatur ritme gerak dan mengetahui pada bagian apa harus mengadakan penekanan gerak dengan iringan. Penari harus bisa merasakan *seleh*, *nujah*, *midak*, dan *nggandhul*, hal ini sangat perlu bahwa dengan penekanan gerak terhadap irama tertentu akan terasa tampil

dan meyakinkan penonton dalam penguasaan rasa gerak dengan rasa irama.

Daya ingat, tampaknya hal ini sangat penting terhadap sebuah tampilan yang dilakukan oleh seorang penari, sebab memori ingatan ini sangat menentukan keberhasilan dalam pementasan tari. Salah satu usaha untuk menguatkan daya ingat itu seorang penari harus banyak latihan- latihan dan menyadari kekurangan atau kelemahan yang dimiliki khususnya memori daya ingat. Bagi seorang penari yang mempunyai kelemahan daya ingat, harus memaksakan dirinya untuk bekerja keras secara continue menghafalkan segala sesuatu yang bakal dilakukan diatas panggung. Daya ingat sangat menentukan keyakinan seorang penari untuk tampil dengan leluasa dan baik. Namun sebaliknya jika seorang penari memiliki kelemahan daya ingat, maka jangan diharapkan dalam tampilannya akan menjadi sukses. Daya ingat yang jelek dalam tari kelompok akan mengakibatkan seluruh komposisi menjadi berantakan, apalagi dalam tarian tunggal.

Komposisi kreatif, sekecil apapun bagi seorang seniman dapat dipastikan memiliki kesadaran daya kreatif. Rekaan- rekaan dalam imaginasi meskipun masih sangat terbatas diproyeksikan melalui komposisi secara kreatif.

Hasil dari rekaan itu dapat diamati secara utuh atau satu-kesatuan hantaran dengan sebuah bentuk fisik. Bagi seorang penari harus memiliki kemampuan untuk mengkomposkan yang merupakan proyek.

Bagi seorang koreografer dapat dipastikan memiliki intuitif yang tinggi khususnya dalam menentukan pilihan bagi seorang penari yang akan membawakan hasil koreografinya. Tentu saja pilihan itu berdasarkan kemampuan yang dimiliki seorang penari dengan mengingat berbagai hal misalnya: daya interpretasi yang kuat, kepekaan yang tinggi, penguasaan gerak, irama, ruang, daya ingat, dan juga memperhitungkan postur tubuh yang ideal. Di samping itu, juga perlu diingat bahwa seorang koreografer dalam menentukan pilihan penari juga memperhitungkan tema, kesan, dan pesan apa yang harus disampaikan. Hal ini untuk memperhitungkan pilihannya yang disesuaikan dengan kemampuan penari maupun dalam menentukan postur tubuh penari (kelayakkan khususnya penari tradisional).

1.4 Bentuk Unsur Pokok Penari

Penari adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan 3 (tiga) unsur pokok, antara lain: (1) Wiraga (gerak), (2) Wirama (irama), (3) Wirasa (isi/rasa). Bahwa seorang penari akan berhasil

apabila bisa menghubungkan atau memadukan tiga unsur pokok tersebut, menjadi satu kesatuan secara utuh sesuai dengan karakter tari yang disajikan. Antara gerak tari seorang penari, pelaksanaan dalam melakukan irama tari, dan penjiwaan penari terhadap isi atau makna atau rasa yang terkandung merupakan satu kesatuan yang saling kait mengkait dengan kokoh. Artinya seorang penari benar-benar menarikan sebuah tarian apabila ia mampu menampilkan hubungan ketiga unsur antara frase-frase atau bagian-bagian yang dilakukan secara total. Dengan demikian seorang atau pelaku tari baru bisa dikatakan anjoged bukan jogedan. Anjoged maksudnya adalah seseorang yang melakukan ketiga unsur tersebut dengan seluruh kemampuannya dan mengekspresikan sesuatu secara serius, tanpa main-main kecuali memang itu yang disampaikan atau diungkapkan. Proyeksi di dalam tari yang serius adalah lembut dan mantap. Akibat dari ulah penampilan yang serius, tentu saja bisa memacu penghayat atau penonton dengan penuh kesadaran terbius dan perhatiannya terpusat pada sebuah pertunjukan. Pada situasi yang demikian itu seorang penari harus betul-betul mampu bertahan untuk tetap melakukan perubahan-perubahan sense dramatik dan tetap tinggal dalam dunia khayali yang sedang ia pertunjukan.

Jogedan adalah seseorang yang melakukan atau mempertunjukkan gerak dengan tidak memperhitungkan ketiga unsur (wiraga, wirama, dan wirasa). Ia hanya pasang aksi atau pamer kepada

penonton dan ia minta perhatian bahwa ia adalah yang paling baik, paling hebat, dan keakuannya yang ditonjolkan. Sekalipun ia mampu melakukan tampilannya dengan baik, namun kesombongan dirinya yang sangat menonjol padahal bukan itu karakter yang harus ditampilkan, maka ia termasuk golongan jogedan. Sebagai contoh pada saat penari tampil yang disaksikan oleh penonton, mata atau polatan melirik atau melihat penonton sehingga mengetahui siapa-siapa yang hadir untuk menyaksikan: perkiraan jumlah penonton, pejabat yang hadir, duduknya dimana, dan mengetahui aktivitas para penonton. Dengan demikian proyeksi-proyeksi yang berlebihan atau over acting tampak ada kecenderungan sebagai pertunjukan hiburan ringan dan show-biz.

Wiraga (gerak), titik penekanannya terletak pada gerak tubuh manusia. Menurut Sukidjo bahwa tubuh merupakan media pokok pada manusia dalam melakukan gerak tari, pada tubuh manusia terdapat dua unsur pokok yaitu: (1) yang berupa “zat” yang hanya dapat dirasakan, dan (2) yang berupa bentuk yang kelihatan. Menyimak pernyataan tersebut jika ditarik benang merah kepada seorang penari tampaknya tidak jauh berbeda. Seorang penari harus menyadari adanya dua unsur tersebut bahwa ia harus merasakan dan harus memperlihatkan. Artinya bahwa yang dinyatakan oleh seorang penari dalam bentuk gerak taari, sebenarnya merupakan getaran yang terdapat di dalam diri penari, yang harus ia proyeksikan keluar atau diekspresikan. Hasil dari

proyeksi itu adalah berupa bentuk gerak yang melukiskan isi getaran perasaan si penari.

Seorang penari harus mampu melakukan gerak dengan sempurna dan mempunyai daya tahan yang kuat. Untuk menuju kesempurnaan dalam melaksanakan gerak ia harus melatih diri secara terus menerus. Latihan itu penekanannya untuk mempersiapkan otot-otot tubuh agar organorgan tubuh siap dan terbiasa, sehingga terjaga baik dalam kelenturan, keseimbangan, kekuatan, kelincahan, keterampilan, dan ketahanan. Bekal yang harus dimiliki oleh seorang penari adalah kondisi dan kemampuan gerak yang siap pakai. Sebab seorang penari berbicara lewat gerak tubuhnya.

Wirama (irama), maksudnya adalah terpusat pada kemampuan untuk menafsirkan kekuatan irama yang sangat terkait dengan musik sebagai iringannya. Cepat lambat dan kendho-kenceng dalam pengaturan gerak disesuaikan dengan karakter tari yang disajikan atau tingkat emosional karakter. Penekanan-penekanan secara khusus tentu saja terjadi pada setiap menyajikan sebuah karakter tari, sebab tanpa adanya penekanan khususnya tentang irama sajian tari terasa monoton. Rasa seleh pada setiap penekanan merupakan sebuah titik dari proses pelaksanaan gerak, oleh karena itu sangat diperlukan kapan, dimana, dan pada posisi atau frase-frase apa harus menempatkan rasa seleh. Hentakan-hentakan dari dalam juga mewarnai penampilan dan memang itu dibutuhkan.

Wirasa (isi/rasa/kualitas), bahwa kemampuan mengungkapkan ide-ide atau karakter tari yang bakal disajikan melalui bentuk-bentuk fisik, hanya mungkin terlaksana lewat kesadaran yang sempurna akan tubuh penari itu sendiri. Penari paling tidak harus membiasakan diri dengan idiom-idiom yang khususnya dalam kancah kesenian. memang dalam mengekspresikan isi atau wirasa, masih banyak penari yang menitikberatkan pada pamer penampilan gerak, sehingga lupa bahwa kandungan kandungan yang semestinya diwujudkan sama sekali tidak tersampaikan kepada para penghayat. Penari semacam ini kecenderungannya hanya untuk kepuasan diri sendiri dari pada untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada para penghayat yang sebenarnya.

1.4 Definisi Penari Kuda Lumping

Tari kuda lumping merupakan suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (ritual worship). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih

terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan.⁸

Kuda lumping pada pementasannya yaitu menggunakan baju adat Jawa Tengah dengan menunggang kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman. Kuda lumping sendiri dimainkan oleh beberapa orang dengan minimal 8 orang baik itu laki-laki ataupun perempuan. Kuda lumping merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan masa purba. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian purba/primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis/intrance, bersifat spontan, merupakan kebutuhan atau kelengkapan hidup.⁹

Penari kuda lumping wanita dalam pementasan pertunjukan tarian kuda lumping sama halnya seperti yang dilakukan oleh para penari kuda lumping laki-laki. Para penari kuda lumping wanita ini melakukan seluruh gerakan-gerakan tarian kuda lumping dan melaksanakan ritual ritual yang biasanya menyertai persiapan pertunjukan kesenian kuda lumping tersebut, hanya saja para penari kuda lumping wanita ini biasanya tidak ikut mengalami kesurupan dan melakukan atraksi-atraksi berbahaya yang menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri,

⁸ Soekarno, *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 14

⁹ Soekarno, op. cit., hlm. 21

berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain seperti yang umumnya dilakukan oleh para penari kuda lumping laki-laki. Pada umumnya dalam pementasan kesenian kuda lumping, para penari wanita muncul pada saat membawakan tari Begon Putri dengan gerakan-gerakan yang lebih santai dan bertujuan untuk menutup rangkaian atraksi yang disajikan, sekaligus menghibur penonton yang tegang setelah menyaksikan atraksi-atraksi dari para penari laki-laki pada saat kesurupan.

2. Konsep Sanggar Among Rogo Kepang Klawur

Kelurahan Pinang Ranti yang terletak di Provinsi Jakarta merupakan salah satu Kelurahan yang memiliki sanggar kesenian kuda lumping, salah satunya terdapat di Jl Jembatan Bandung, Rt 11 Rw 03, No 56, Kelurahan Pinang Ranti, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Kelurahan Pinang Ranti walaupun kelurahan mereka dapat dikatakan kelurahan yang maju dan juga masyarakatnya telah berbaur dengan berbagai budaya, tetapi tradisi warisan budaya masih dipertahankan. Hal ini terlihat dari seni budaya kuda lumping yang biasa dipertontonkan atau muncul ketika adanya hari-hari besar nasional dan keagamaan atau adanya pesanan khusus untuk memeriahkan acara dari salah satuarganya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pra penelitian, salah satu sanggar kuda lumping yang terkenal dan masih eksis di Jakarta adalah sanggar Among Rogo Kepang Klawur. Sanggar Among Rogo Kepang Klawur adalah sanggar yang sering ditanggap dan diundang untuk

memeriahkan suatu acara yang terdapat di Kelurahan Pinang Ranti, agar kesenian kuda lumping bisa tetap eksis dan lestari, banyak cara dan inovasi dari para sanggar kuda lumping di kelurahan ini, dan salah satu yang banyak menjadi sorotan warga ialah adanya para penari kuda lumping wanita dalam sebuah pertunjukan seni kuda lumping yang ditampilkan sanggar Among Rogo Kepang Klawur. Pementasan tarian kuda lumping yang biasanya hanya dibawakan oleh para kaum laki-laki ini dengan adanya kaum perempuan menjadikan pertunjukan tari kuda lumping ini lebih menarik lagi dari pertunjukan kuda lumping pada umumnya.

3. Konsep Gender

3.1 Definisi Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis tertentu.¹⁰ Dengan demikian jenis kelamin yang melekat, baik pada perempuan atau laki-laki tidak dipertukarkan karena sudah melekat secara biologi dan bersifat permanen pada keduanya atau sudah ditentukan oleh Tuhan (sudah menjadi kodrat). Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini : laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi

¹⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 7

seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan punya alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya.¹¹

Konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lembut dan cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Dengan demikian jelas terlihat beda antara jenis kelamin dengan gender. Pada jenis kelamin, tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karena memang sudah terbentuk secara alami dan menjadi hal yang sudah tidak bisa diubah karena menjadi semacam kodrat atau ciptaan dari Tuhan. Berbeda dengan konsep gender, yang mana bisa dipertukarkan antara peran laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sifatnya. Padahal yang terkonstruksi di masyarakat adalah laki-laki dan perempuan menjadi sifat yang melekat karena sudah tersosialisasi sejak dini, yaitu laki-laki dianggap kuat, jantan, rasional, dan sebagainya, sedangkan perempuan dianggap memiliki sifat lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya bisa dipertukarkan perannya, sedangkan bagi perempuan malah ada yang menjadi seorang pemimpin perusahaan.

¹¹ Ibid., hlm. 8

3.1 Definisi Gender dan Konstrak Budaya

Konstrak budaya yang ada dalam masyarakat kini telah diwariskan menjadi sebuah budaya yang memiliki hubungan dan berakibat dari adanya bias gender dalam lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat terdapat ideologi gender yang membeda-bedakan pria dan wanita hampir dalam seluruh segala hal tidak hanya jenis kelaminnya saja. Perbedaan ini dimulai dari sejak mereka masih anak-anak. Wanita dibatasi norma-norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas laki-laki.¹² Wanita seringkali dianggap sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan dan penerus nilai-nilai budaya bagi anak-anaknya. Melihat bagaimana struktur masyarakat dan norma-norma yang tertanam dalam masyarakat, dapat dipahami jika kemudian timbul ketimpangan gender dalam masyarakat. Pria menjadi penghuni "kelas satu" karena memang sejak mereka lahir hal itu telah ditanamkan, wanita dianggap sebagai kaum lemah dan menduduki posisi "subordinat". Sebenarnya wanita mempunyai potensi yang tidak kalah dengan potensi pria, namun mereka ragu-ragu dalam mengembangkan diri karena ada norma-norma yang memojokkan wanita.¹³

Dalam hal ini gender dan konstrak budaya menjadi sebuah kesatuan yang sudah melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Budaya yang dilahirkan dalam masyarakat yang menganggap bahwa peran laki-laki lebih dominan daripada peran wanita secara tidak langsung menimbulkan bias gender yang diakibatkan budaya masyarakat. Budaya yang ada dalam

¹² Irwan Abdullah, Sangkan Paran Gender, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 245

¹³ Ibid., hlm. 247

masyarakat mempunyai norma dan aturan yang kuat yang memposisikan diri pada posisi masing-masing. Norma dan budaya yang sudah melekat sangat sulit diubah.

3.2 Definisi Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender.¹⁴ Banyak sekali ketidakadilan pada jenis kelamin tertentu, umumnya pada perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

3.3 Definisi Gender dan Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik atau integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada pada masyarakat.¹⁵ Dalam hal ini sering kali dalam bentuk pelecehan seksual yang sebagian besar dialami oleh para wanita yang berada di tempat umum.

¹⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar hlm.16

¹⁵ Ibid., hlm. 17

4. Konsep Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan adalah suatu proses, pembuatan, atau cara mewarisi kebudayaan masyarakat.¹⁶ (Sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, untuk selanjutnya di teruskan ke generasi yang akan datang. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tiak hanya terjadi secara vertikal kepada anak cucu mereka melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.¹⁷

Kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting, yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup, dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial. Pertama, proses internalisasi, yaitu proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati , yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi, dalam rangka pembentukan kepribadiannya. Kedua, proses sosialisasi. Karena makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial. Maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu individu lain di sekitarnya. Ketiga, proses enkulturasi, yaitu proses belajar kebudayaan lainnya. Dalam proses ini,

¹⁶ Simanjuntak, Posman, Berkenalan dengan Antropologi untuk SMU Kelas 3. (Jakarta : Erlangga, 1997), hlm. 85

¹⁷ Poerwanto, Hari, Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi. (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2008), hlm. 88

seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya.¹⁸

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan bertujuan untuk menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Setyo Edy Pranoto yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Terkikisnya Seni Tari Dolalak Di Kelurahan Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo, Tahun 2009. Hasil penelitian ini adalah bahwa persepsi masyarakat di Cangkrep Lor terhadap seni tari dolalak sangat beragam. Peneliti menemukan berbagai pendapat dari penyebab terkikisnya Dolalak. Perbedaannya terletak pada fokus dan letak lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Setyo Edy Pranoto fokus pada Kesenian Tari Dolalak di Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, sedangkan peneliti memfokuskan pada penari wanita Kuda Lumping Wanita Sanggar Among Rogo Kepang Klawur. Persamaan

¹⁸ Ibid., hlm. 85-89

antara peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kebudayaan daerah masing-masing.¹⁹

2. Jurnal yang ditulis oleh Soerjo Wido Minarto yang berjudul *Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*, tahun 2009. Adapun hasil dari penelitian ini adalah keberadaan pelebagaan jaran kepang di Desa Nongkosewu merupakan bagian dari sistem pelebagaan desa. Dengan demikian, secara struktur berfungsi dan saling berhubungan dengan sub-sub sistem lainnya. Dalam hubungannya dengan ritual bersih desa, Jaran kepang bermakna sebagai benteng desa/kekuatan desa, secara fungsional, ia dibutuhkan oleh masyarakat desa. Struktur pelebagaan jaran kepang Nongkosewu memiliki keunikan karena menganggap anggota lembaganya bukan hanya pada alam fisik, melainkan juga alam transendental, yaitu Punden/Mbahurekso Desa yang bernama Mbah Karang. Pola kelembagaannya dianggap mapan (status quo) sehingga memiliki keunikan karena menganggap anggota lembaganya bukan hanya pada alam fisik, melainkan juga alam transendental, yaitu Punden/Mbahurekso Desa yang bernama Mbah Karang. Pola pelebagaannya dianggap mapan (status quo) sehingga dapat menjaga keseimbangan dan harmonisasi warganya. Perubahan perilaku sosial dipicu oleh perebutan pengaruh sosial dan tujuan antara kelompok

¹⁹ Setyo Edy Pranoto, Skripsi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Terkikisnya Seni Tari Dolalak Di Kelurahan Cangkep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo*, Program Pendidikan Sosiologi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009

agamis dan kelompok netral (nasional) sehingga menimbulkan disfungsi di antara keduanya. Akan tetapi, bersifat alamiah dan evolusioner sehingga perubahan tersebut relatif lama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Soerjo lebih fokus pada tinjauan interaksi sosial dan upacara ritual dalam bersih desa, sedangkan pada penelitian ini lebih melihat penari kuda lumping wanita. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama melihat jaran kepeng atau kuda lumping.²⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Komang Dian Vistari yang berjudul Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Kesenian Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah berbeda-beda yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi ini terbentuk karena aspek sosial budaya seperti gender, status sosial, pendidikan terakhir dan faktor fungsional yang berupa minat atau ketertarikan terhadap kesenian Joged Bumbung yang berbeda. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah

²⁰ Soerjo Wido Minarto, Skripsi, *Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*, Program Studi Seni dan Desain Grafis, Fakultas Sastra: Universitas Negeri Malang, 2009

terletak pada fokus dan letak lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Komang Dian Vistari lebih fokus pada Kesenian Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan peneliti memfokuskan pada penari wanita kuda lumping Sanggar Among Rogo Kepang Klawur. Persamaan antara peneliti adalah sama-sama membahas tentang kebudayaan daerah masing-masing.²¹

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Setyo Edi Pranoto (2009) Persepsi Masyarakat Terhadap Terkikisnya Seni Tari Dolalak Di Kelurahan Cangkep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo	Kualitatif	Terletak pada fokus dan letak lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Setyo Edy Pranoto fokus pada Kesenian Tari Dolalak di Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo	Sama-sama membahas tentang kebudayaan daerah masing-masing	Hasil penelitian ini adalah bahwa persepsi masyarakat di Cangkep Lor terhadap seni tari dolalak sangat beragam
2.	Soerjo Wido Minarto (2009) Jaran	Kualitatif	Terletak pada fokus dan lokasi	Sama-sama melihat jaran	Hasil dari penelitian ini adalah

²¹ Komang Dian Vistari, Skripsi, *Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Kesenian Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Lampung, 2019

	Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa		penelitian, kalau saudara Soerjo lebih fokus pada tinjauan interaksi sosial dan upacara ritual dalam bersih desa	kepang atau kuda lumping	keberadaan pelebagaan jaran kepang di Desa Nongkosewu merupakan bagian dari sistem pelebagaan desa
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
3.	Komang Dian Vistari (2019) Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Kesenian Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah	Deskriptif Kualitatif	Terletak pada fokus dan letak lokasi penelitian Penelitian yang dilakukan Komang Dian Vistari lebih fokus pada Kesenian Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah	Sama-sama membahas tentang kebudayaan daerah masing-masing.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap Joged Bumbung Mertasari di Desa Merapi Kecamatan seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah berbeda-beda yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi ini terbentuk karena aspek sosial budaya

					seperti gender, status sosial, pendidikan terakhir dan faktor fungsional yang berupa minat atau ketertarikan terhadap kesenian Joged Bumbung yang berbeda
--	--	--	--	--	---

